



Nasionalisme Islam: Pandangan Redaksi Surat Kabar Neratja 1917-1924

Fahreiza Mahrani

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

fahreizamahranigmail.com

Imas Emalia

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Imas.emalia@gmail.com

- **Received:** 24.02.2025
- **Accepted:** 21.06.2025
- **Published:** 01.07.2025

Abstract: *This research focuses on the views of the Neratja newspaper in responding to the early days of nationalism in the Netherlands East Indies during 1917-1924. Using the framing analysis theory derived from mass communication, this study tries to answer how the embodiment of the ideology of the Neratja newspaper in reporting the initial process of nationalism in the Netherlands East Indies. The result of the analysis found from this discussion is that the Neratja newspaper is affiliated with the central figures of the Islamic Movement who are able to frame the situation in the Indies by putting forward the bumiputera idea of the narrative Islam is more depressed, oppressed and persecuted.. This daily newspaper offers Islamic thought as the basis of spiritual power in a nationalistic style. Coming out of the initial publishing concept, The ideal of creating a neutral press in Neratja was not realized because of his firmness and courage to reject Kaoem Sana (Capitalist) to become a friend of Kaoem Sini (Indigenous). The conclusion of the findings shows that Neratja as one of the largest indigenous newspapers in the Netherlands East Indies has a strategic position and has a great influence in voicing the rights and obligations of the natives, resisting the threat of communism, and teaching love for the homeland based on faith.*

Keywords: *Neratja, Indigenous Press, Early Nationalism, Islamic Ideology, Framing*

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada pandangan surat kabar *Neratja* dalam menanggapi masa awal nasionalisme di Hindia Belanda selama 1917-1924. Dengan menggunakan teori analisis framing turunan ilmu komunikasi massa penelitian ini mencoba menjawab bagaimana pengejawantahan ideologi surat kabar *Neratja* dalam memberitakan proses awal nasionalisme di Hindia Belanda. Hasil analisis yang ditemukan dari diskusi ini adalah bahwa surat kabar *Neratja* terafiliasi dengan tokoh-tokoh sentral Pergerakan Islam yang mampu membingkai situasi di Hindia dengan mengedepankan gagasan bumiputera atas narasi Islam yang terlebih tertekan, tertindas dan teraniaya. Surat kabar harian ini menawarkan pemikiran Islam sebagai dasar kekuatan spiritual dengan gaya nasionalistik. Keluar dari konsep penerbitan awal, cita-cita mewujudkan media pers netral dalam *Neratja* tidak terwujud karena

ketegasan dan keberaniannya untuk menolak Kaoem Sana (Kapitalis) untuk menjadi kawan Kaoem Sini (Pribumi). Kesimpulan dari temuan tersebut menunjukkan bahwa *Neratja* sebagai salah satu surat kabar pribumi terbesar di Hindia Belanda memiliki posisi strategis dan berpengaruh besar dalam menyuarakan hak dan kewajiban pribumi, perlawanan terhadap ancaman komunisme, dan mengajarkan cinta tanah air berlandaskan iman.

Kata Kunci: *Neratja*, Pers Pribumi, Nasionalisme Awal, Ideologi Islam, *Framing*

1. Pendahuluan

Nasionalisme pecah atas reaksi dari kelompok Bumiputra terhadap dominasi kolonial Belanda, kehendak untuk melenyapkan segala bentuk kekuasaan penjajah melalui suatu kebangkitan.¹ Anderson dalam bukunya “Komunitas terbayang” berpendapat bahwa nasionalisme terbentuk melalui identitas budaya dan perasaan bersama yang menyatukan individu-individu dalam suatu komunitas. Dengan kata lain, nasionalisme adalah keinginan untuk hidup bersama sebagai sebuah bangsa.² Sedangkan, pluralitas di Hindia Belanda awal abad ke-20 menjadi tantangan tersendiri bagi kelompok pergerakan. Disisi lain, dominansi Muslim menyumbang warna pergerakan masa itu. Islam di Hindia Belanda perlahan tumbuh sebagai entitas politik dengan kekuatan pembebas. Kalangan pribumi mengadopsi sifat nasionalistis dengan memberi pondasi spiritual keislaman dalam usaha mendorong rasa solidaritas. Menurut Simuh dalam bukunya “Islam dan Pergumulan Budaya Jawa” mengatakan bahwa akar nasionalisme adalah Islam. Hampir seluruh perlawanan terhadap penjajah dalam sejarah Indonesia tidak dapat dilepaskan dari simbol Islam. Hal yang sama juga ditegaskan oleh Deliar Noer dalam bukunya “Gerakan Modern Islam di Indonesia”, ia mengungkapkan bahwa Islam telah menjadi dasar nasionalisme Indonesia dalam berperang melawan penjajah.³

Setelah Belanda frustrasi atas segala perlawanan yang terus terjadi, maka pelemahan bagi kaum pergerakan pribumi, berbagai cara dirancang untuk menekan ancaman terhadap stabilitas pemerintahan jajahan. Pada awal abad ke-20, terjadi perluasan birokrasi Pemerintahan Kolonial secara besar-besaran di Hindia Belanda. Reformasi ini memengaruhi dinamika sosial dan politik yang kompleks. Hal tersebut menandai lahirnya kebijakan Politik Etis dengan salah satu program unggul adalah program edukasi dengan paham sekularisme. Penerapan Sistem Pendidikan Sekuler inilah cara yang paling efektif dalam menyingkirkan dan melemahkan Islam sebagai ideologi perlawanan terhadap pemerintah jajahan. Walaupun perlawanan terhadap bangsa penjajah telah terjadi dalam kurun waktu yang lama, studi mengenai Sejarah

¹ Abdulgani. (1970). *Nasionalisme Asia: Sebagai faktor kekuatan dalam pertjaturan politik international*. Prapantja.

² Suhartono. (2001). *Sejarah Pergerakan Nasional*. Pustaka Pelajar.

³ Darmawijaya. (2006). Islam dan Kolonialisme di Indonesia. *Jurnal Tekstual Fakultas Sastra dan Budaya Unkhair Ternate*, 3(5).

Nasional Indonesia saat ini masih didominasi oleh pergerakan organisasi-organisasi modern sejak awal abad ke-20. Kecenderungan organisasi pada periode tersebut secara praktis sepenuhnya bersifat nasionalistis sekalipun tidak menganut filsafat nasionalisme yang utuh. Namun, kajian ini menekankan peranan bidang lain yang juga memiliki andil yang cukup besar yakni peranan Pers.⁴

Pers ataupun Media Jurnalistik berperan penting untuk penyebarluasan informasi dan gagasan atas suatu isu kepada khalayak publik. Di sisi lain, pers juga memiliki hubungan yang besar dengan urusan diplomatis. Fungsi persuasif pers mampu membentuk ruang diskusi serta mempengaruhi opini publik terhadap isu sosial dan politik yang tengah berkembang.⁵ Mengawali abad ke-20, tumbuhnya pers bagi pribumi dengan berbagai aktivitas produksi dan konsumsi informasi merupakan kemajuan yang besar pengaruhnya. Pers sangat mempengaruhi kaum pribumi terpelajar. Hasrat kaum pribumi terpelajar untuk mencapai kemajuan dan taraf hidup yang lebih baik inilah yang kemudian menjadi wacana dominan dalam ruang publik di Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Bagaimana tidak? diantara gencarnya kampanye gerakan dan semangat etis yang begitu menjanjikan pada kenyataannya praktik demokrasi amat terbatas bagi kaum pribumi untuk mendapatkan hak-nya.⁶ Diskriminasi masih terjadi secara luas dalam beragam persoalan yang berujung pada ketidakpuasan terhadap sistem kebijakan Etis itu sendiri.

Kebebasan berpendapat dalam media maupun forum bagi pribumi begitu sempit. Bahkan, ditengah suara keterbatasan itu masih dianggap sebagai radikalisme yang mampu membahayakan bagi Pemerintah Kolonial oleh sebab masifnya kaum bumiputra menebarkan ide nasionalisme dan pentingnya pendidikan guna bersaing dengan bangsa asing. Maka untuk menetralsir pengaruh politik dari pers pribumi, pemerintah kolonial melalui kewenangan Volklectuur berusaha memenangkan dukungan media dengan memberikan subsidi bagi pers yang bersifat netral dan moderat, salah satunya adalah surat kabar *Neratja* pada tahun 1917 guna mendukung kebijakan paternalistis pemerintah jajahan. Penerbitan *Neratja* ditugaskan untuk mendukung kebijakan paternalistis yang bertujuan untuk secara selektif meningkatkan kehidupan beberapa Elit Pribumi melalui pendidikan dan jabatan pemerintah. Di sisi lain, kedekatan *Neratja* dengan organisasi Sarekat Islam memberi dinamika tersendiri. Walau begitu, *Neratja* bukanlah pers islam yang menyiarkan dakwah keagamaan, melainkan pers pergerakan yang bernafaskan islam dengan pandangan yang islam yang tertindas..

Agus Salim merupakan sosok penting dalam inisiasi surat kabar *Neratja* bersama dengan Raden Djojosoediro. Halus namun tajam, pena *Neratja* menyasar pada upaya penanaman semangat nasionalisme melalui jalan pendidikan dan

⁴ Shiraishi, 2005: ix.

⁵ Nimmo, J. (1989). *Komunikasi politik: Komunikator, Pesan, dan Media*. Remaja Rosdakarya.

⁶ Simbolon, P. T., & Udiana, C. M. (2006). *Menjadi Indonesia*. Buku Kompas.

perlawanan terhadap diskriminasi kepada pembacanya.⁷ Perihal affiliate yang bekerja untuk *Neratja* cukup terbilang strategis hingga mampu mendongkrak popularitas media tersebut. Keluasan berpikir para jurnalis dan staf *Neratja* juga patut diperhitungkan dengan bukti banyaknya minat publik. disisi lain, kedekatan para redaktur dengan Centraal Sarekat Islam mengundang dinamika tersendiri bagi media yang dipercaya sebagai kaki-tangan pemerintah kolonial ini.⁸ *Neratja* bukanlah pers islam yang menyiarkan dakwah keagamaan, melainkan pers pergerakan yang bernafaskan islam dengan pandangan yang islam yang tertindas. Berdasarkan latar belakang inilah, penulis merasa penting untuk mengkaji lebih jauh mengenai sikap dan pandangan surat kabar *Neratja* dalam merespon situasi nasionalisme awal dengan latar belakang keluasan berpikir jurnalis yang dimilikinya. Hasil dari analisis ini tentu akan memberi gambaran tentang narasi-narasi nasionalisme islam di era modern, awal abad ke-20.

Beberapa studi mengenai surat kabar *Neratja* yang mampu dijadikan sumber primer walau terbilang minim, sebagian irisan telah dikaji dan dipublikasi.⁹ Noer menuliskan *Neratja* dengan banyak laporan Kongres Partai dan rapat *volksraad* yang mendukung argumen atas keterlibatan *Neratja* terhadap aktivitas maupun kebijakan Partai Sarekat Isla. Taufik Rahzen¹⁰ dalam bukunya seabad pers kebangsaan mempertegas suara *Neratja* akan pentingnya pendidikan dalam membangun nasionalisme. Yamamoto¹¹ meneliti memaparkan hukum dan aturan sensor selama dibawah pemerintahan kolonial Hindia Belanda ini digunakan sebagai materi komparasi antara *Neratja* dengan surat kabar sezamannya. Tulisan Dijk¹² yang menggunakan *Neratja* sebagai salah satu sumber kajiannya dalam membahas peristiwa dalam hingga luar negeri masa Perang Dunia I (1917-1918). Dibandingkan dengan berbagai sumber penelitian yang disebutkan sebelumnya, maka artikel ini mengulas pengejawantahan ideologi surat kabar melalui kajian terhadap surat kabar *Neratja* dalam memandang proses awal nasionalisme yang tumbuh di Hindia Belanda.

2. Metode

Studi ini mengkaji surat kabar dalam membingkai peristiwa yang terjadi di Hindia Belanda selama awal pergerakan nasional, tepatnya pada tahun 1917-1924. Dengan pemanfaatan studi pustaka, penelitian ini menggunakan pedoman metode historis melalui beberapa tahapan guna memudahkan saat penguraian historiografi, adapun metode penelitian sejarah meminjam konsep Kuntowijoyo diantaranya pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sejarah),

⁷ Taufik Rahzen. (2007). *Seabad pers kebangsaan, 1907-2007*. I:Boekoe,.

⁸ Red. (1917, Mei 4). *Neratja* Gesubsidieerd? *De Express*.

⁹ Noer, D. (1982). *Gerakan modern Islam di Indonesia 1900-1942*. LP3ES.

¹⁰ Taufik Rahzen.

¹¹ Yamamoto, N. (2019). *Censorship in Colonial Hindia Belanda, 1901-1942*. BRILL

¹² Dijk, K. van. (2013). *The Netherlands Indies and the Great War 1914-1918*. *Translasi Tyas Wulandari, Ninus D.dan Nur Cholis*. Jakarta: ., KITLV-Jakarta.

interpretasi, dan historiografi.¹³ Sumber utama yang digunakan dalam artikel ini berupa surat kabar *Neratja*, *Inlandsche Pers Overzicht*, Wasiat Snouck Hurgronje: Ringkasan Pers Melayu, Post Memorie, dan Surat kabar sezaman. Sumber-sumber tersebut penulis dapatkan dari Perpustakaan Nasional RI di Jl. Merdeka Barat dan melalui penelusuran digital Delpher.

Dengan pendekatan ilmu komunikasi massa, kajian ini menganalisis peran surat kabar sebagai alat penyebaran ideologi dan ekspresi kelompok tertentu melalui pemberitaan peristiwa. Hal ini menegaskan bahwa media massa memainkan peran penting dalam membentuk opini publik dengan menyesuaikan konten agar selaras dengan kepentingan kelas sosial yang berbeda. Hal ini dibuktikan dengan dominansi media yang dilakukan Pemerintah Jajahan Belanda yang menyebarkan propaganda tentang kebaikan pemerintah sekaligus menekan perbedaan pendapat dengan memutar narasi mengenai artikel dan laporan penganiayaan terhadap masyarakat adat atau konflik dengan penguasa lokal yang dilakukan oleh kelompok penguasa. Posisi pers ataupun jurnalisme perlu bersikap netral atau tidak memihak di sebuah kepentingan menjadi kontradiktif mengingat peran *framing* pers yang sebenarnya. Pendapat ini didukung dengan tulisan Nyoto dalam buku berjudul "Pers serta Massa" yang mengatakan bahwa tidak mungkin bagi Surat kabar tidak berpihak di suatu golongan, terlebih pada masa Hindia Belanda itu diskriminasi berat terjadi di mana-mana.¹⁴

Sikap netralitas dalam media ataupun jurnalisme menjadi kontradiktif mengingat peran *framing* pers yang nyata. Pendapat ini didukung dengan tulisan Nyoto dalam buku berjudul "Pers serta Massa" yang mengatakan bahwa tidak mungkin bagi Surat kabar tidak berpihak di suatu golongan, terlebih pada masa Hindia Belanda itu diskriminasi berat terjadi di mana-mana. Maka untuk melihat pemandangan tersebut, artikel ini menggunakan teori analisis framing yang dikembangkan oleh Robert N. Entman untuk menjelaskan konstruksi ideologis dalam surat kabar *Neratja*, memberikan pendekatan terstruktur untuk menganalisis strategi framingnya. Diilustrasikan dengan menguraikan bagaimana *Neratja* mengidentifikasi masalah, mengaitkan penyebab, memberikan penilaian moral, dan mengusulkan solusi untuk mengatasi tantangan sosial dan politik. Memberikan wawasan mendalam bagaimana media massa pada masa itu tidak hanya berperan sebagai pemberitaan, namun juga sebagai agen aktif dalam pembentukan identitas nasional dan perjuangan politik pribumi di Hindia Belanda.

Melalui metode historis, teori ini dapat diprediksikan mengurai penggambaran sejak munculnya narasi nasionalisme islam yang terdapat dalam *Neratja* tahun 1917-1924 merupakan suatu respon dan penajaman identitas atas tantangan masa terkait dengan kondisi keprihatinan pribumi menghadapi situasi awal abad ke-20 yang mana

¹³ Kuntowijoyo. (2001). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yayasan Bentang Budaya.

¹⁴ Basilius Triharyanto, *Pers Perlawanan, Politik Wacana Antikolonialisme Pertja Selatan*. (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2009)

kaum pergerakan ramai dengan argumen berbeda antara perjuangan ditempuh dengan cara kooperatif atau cara non-kooperatif. Sebagai kesimpulan, artikel ini menggarisbawahi kompleksnya peran media massa dalam membingkai sajian isu hingga membentuk perspektif publik dan mendorong transformasi sosial-politik di Hindia Belanda pada awal abad ke-20.

3. Hasil dan Pembahasan

Tumbuhnya Pers Pribumi Modern periode awal dapat dimaknai sebagai manifestasi dari proses lahirnya nasionalisme di tanah Hindia Belanda. Berbagai warta dan gagasan dibicarakan dalam industri pers berhasil mencatat gairah pergerakan nasional. Masa awal nasionalisme yang ditandai sebagai masa kebangkitan memunculkan banyak interpretasi bahwa masyarakat berbagai kalangan di Hindia Belanda mulai dengan sadar berani untuk memperjuangkan hak dan kemerdekaan baik untuk diri sendiri maupun golongan. Arus modernitas menggeser banyak situasi tradisional. Terbukanya Pers Hindia dan partisipasi Bumiputra pada saat itu memenuhi karangan-karangan yang mencoba memberikan jawaban atas masalah sosial di Hindia pada tahun 1917-1924.¹⁵

Tumbuhnya media massa dalam bentuk Surat kabar di zaman baru memainkan peran dalam membentuk opini publik dan mengkoordinasikan aksi politik, memperkuat identitas nasional dan memobilisasi perlawanan terhadap kebijakan kolonial yang mendiskriminasi. Dengan demikian, nasionalisme Islam dalam bingkai media pada awal abad ke-20 di Hindia Belanda tidak hanya mengilhami perubahan sosial-politik, tetapi juga memperkuat solidaritas umat Islam dalam upaya menuju kemerdekaan dan keadilan. Dalam hal ini eksistensi surat kabar *Neratja* berperan penting sebagai alat penyatuan pemikiran umat Islam di Hindia Belanda dalam perlawanan terhadap dominasi kolonial. *Neratja* menggunakan platform ini untuk menggalang dukungan massa, menyebarkan ide-ide nasionalis, dan membangun kesadaran politik, menggali kedalaman spiritual di antara masyarakat pribumi.

Tekanan dan Perubahan: Jejak *Neratja* dari Penerbitan hingga Penutupan

Pada tahun 1906, seorang ambtenaar pemerintah, Landjoemin Datoek Toemenggoeng berpikir untuk membuat model baru terhadap masyarakat dari perlunya kehadiran surat kabar umum yang menjadi konsumsi publik. Gagasan ini lahir di tengah kondisi Hindia dengan maraknya partai yang menerbitkan surat kabar sedangkan surat kabar yang bersifat umum begitu minim ditemukan. Masyarakat cenderung memecah dan membagi diri ke dalam berbagai golongan. Ide *ambtenaar* tersebut disetujui Gubernur Jenderal Graaf van Limburg Stirum, mengenai agenda yang perlu untuk mengadakan surat kabar yang mampu menjadi penyuluh umum, bersifat komersial, dan objektif. Pengadaan subsidi dari pemerintah untuk

¹⁵ Soe Hok Gie. (1990). *Di Bawah Lentera Merah: Riwayat Sarekat Islam Semarang, 1917-1920*. Frantz Fanon Foundation.

sekelompok media dapat menjadi penerang yang baik, berguna untuk rakyat, maupun kembali bermanfaat bagi pemerintah.¹⁶

Gubernur Limburg Stirum memberikan kepercayaan kepada Landjoemin Datoek Toemenggoeng untuk mengelola sebuah surat kabar. Tanpa perjanjian apapun, persetujuan dibuktikan dengan memberikan f 48.000 secara kontan nilainya setara dengan 5,6 kg emas.¹⁷ Dengan uang tersebut, Landjoemin membeli sebuah perusahaan cetak modern dan menerbitkan sebuah surat kabar yang tercetak pada pencetakan tersebut. Perusahaan percetakan swasta tersebut bernama *N.V. Uitgevers Maatschappij Evolutie*. Kemudian, Landjoemin Datoek Toemenggoeng mengajak Agus Salim untuk mengelola Surat Kabar di perusahaan cetaknya tersebut. Adapun surat kabar yang diterbitkan diberi nama dengan Surat Kabar *Neratja*.

Pemberian subsidi uang yang tercatat *Pro Memorie Post Begrooting* menuai banyak kritik dalam Dewan dan Publik.¹⁸ Namun, pemerintah tetap pada rasa pentingnya pendanaan dalam menerbitkan surat kabar umum di Hindia. Selain *Neratja* yang dikelola oleh Landjoemin, ada surat kabar *Kaoem Moeda* yang dalam penerbitannya juga menerima subsidi dari pemerintah Kolonial. Parada Harahap berpendapat mengenai hal ini bahwa mesti diakui *Dagblad Neratja* merupakan *baanbreker* (pelopor) untuk Jurnalistik Modern. Sebagai salah satu surat kabar pribumi, pada perjalanannya *Neratja* termasuk media massa yang berhasil dengan mendapat banyak minat publik dari berbagai kalangan pembaca utamanya para pemuda yang menyukai kemajuan. Bacaan bersifat lebih umum dan luas mendongkrak popularitas, dengan ini *Neratja* menjadi surat kabar nasional terbesar di Batavia.

Seluruh staf yang bekerja untuk keredaksian *Neratja* berasal dari kalangan terpelajar dengan taraf pendidikan yang cukup baik.¹⁹ Antara lain, Abdoel Moeis merupakan siswa *School tot Opleiding van Inlandsche Artsen* STOVIA (Sekolah Pendidikan Dokter Bumiputera), Haji Agus Salim lulusan *Hogere Burgerschool* HBS, Djojosoediro merupakan mantan asisten wedana dan lulusan *Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren* OSVIA (Sekolah Pamong Praja), Roestam Palindih dari *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* MULO, Soetan Pamoentjak dari *Cultuure School*. Fasih dalam berbahasa Belanda merupakan syarat bagi seorang yang menjabat pekerjaan redaktur di tanah Jawa. Seluruh Staf *Neratja* saat itu pun fasih berbahasa Belanda yang telah menjadi standar kemajuan yang diakui zaman agar mampu bersaing dengan bangsa asing.

Edisi pertama *Neratja* menerbitkan tulisan berikut yang dikutip oleh s.k. *De Locomotief*:

"...sebagai sebuah surat kabar, [...] segala sesuatu yang dapat memberikan manfaat bagi kemajuan Hindia Belanda dan rakyatnya akan didukung, namun evolusi ini tidak dibayangkan secara tergesa-gesa, namun sejalan dengan bertahap, sehingga banyak orang dapat mengambil

¹⁶ Parada Harahap. (1924). *Pers dan Journalistiek*. Handel Mij. Indische Drukkerij.

¹⁷ Mohammad Hatta. (2011). *Untuk negeriku: Bukittinggi-Rotterdam lewat Betawi*. Penerbit Buku Kompas.

¹⁸ Red. (1917, Juni 21). Een nieuw Maleisch dagblad. *De locomotief*.

¹⁹ Soebagijo, I. N. (1981). *Jagat Wartawan Indonesia*. Gunung Agung.

*manfaat darinya, sementara segala tindakan, baik pemerintah maupun masyarakat itu sendiri, akan dibicarakan tanpa prasangka dan dengan cara yang pantas.*²⁰

Dengan inisiasi Salim dan Djojosoediro, *Neratja* mampu terbentuk dibantu pengelolaan oleh Datoek Toemenggong. Persamaan para kepala redaktur ini adalah asal daerah dari Sumatera Barat yang mengharapkan perbaikan nasib diri dengan pergi ke Pulau Jawa. Adapun staf lain seperti Parada Harahap dan Siti Danilah yang sempat bergabung dalam editorial ini juga datang dari tanah kampung yang sama. Berikut ini adalah daftar pergantian kepala redaktur *Neratja* Datoek beserta nama pena yang banyak ditemukan dalam setiap karangan editorial. Selain sebagai bentuk pertanggung jawaban, pencantuman jejak dengan inisial ini guna strategis dalam mendapat peminat. Seperti misal, Datoek Toemenggoeng dengan nama pena “Notonegoro” untuk memberi esan hangat terhadap orang-orang Jawa.

Tabel 1
Pergantian *Hoofredacteur Neratja*

PERIODE	NAMA	NAMA PENA
1917-1918	Abdoel Moeis	A.M.
1918-1919	H. Agus Salim	H.A.S.
1920-	Moh. Kanoen	K.
1920-	Raden Djojosoediro	R.Dj.
1920-1923	Soetan Pamoentjak	-
1923	R. St.Palindih	-
1924	H. Soetadi	-

Sumber: “Personamen,” *Indische Pers Overzicht*, No.44/1918. 2; “*Neratja*,” *Indische Pers Overzicht*, 1917-1924.

Menurut data yang tercatat pada *Neratja*, terbitan pertama kalinya di bulan Juni 1917 surat kabar ini belum memiliki pimpinan redaksi. Susunan pengurus pertama kali hanya terdapat editor yang diduduki oleh Agus Salim, Raden Djojosoediro, dan Soetan Djenawi. Selanjutnya pada 8 September 1917, pimpinan redaksi mulai bergabung yaitu Abdul Moeis. Kemudian, pada tahun 1919, posisi tersebut digantikan oleh Agus Salim sampai dengan pertengahan tahun 1920. Setelahnya, kepala redaksi dipimpin oleh Kanoen dan Djojosoediro, dilanjutkan S. Pamoentjak, R. St. Palindih 1923, dan di tahun terakhir dipimpin oleh H. Soetadi.

Pemilihan Abdul Moeis sebagai pemimpin redaksi merupakan salah satu keinginan serta strategi pemerintah untuk mengekang pergerakan sentral *Sarekat Islam* yang saat itu gencar menuntut pembentukan kolonial parlemen atau parlemen jajahan yang dipimpin oleh rakyat. Abdul Moeis memanfaatkan kedudukannya di *Neratja* sebagai corong *Sarekat Islam* Pusat. Mengetahui hal tersebut, Landjoemin Datoek Toemenggoeng meminta Abdul Moeis untuk turun dari kursi pimpinan redaksi dan selanjutnya menunjuk Agus Salim pada 26 Februari 1919 sebagai penggantinya.

²⁰ Red, 1917

Turunnya jabatan Moeis menuai kepuasan dari banyak media yang mayoritas merupakan milik eropa. Motto *Neratja* adalah:

"Haloennya hendak menjokong dan membantoe segala oesaha dan pergerakan yang menuju kebaikan dan kemajoean bangsa dan tanah air dengan jalan yang patoet."

Dalam konteks zaman di mana gagasan nasionalisme masih dalam proses pematangan, frasa "Jalan yang patut" mampu diinterpretasikan sebagai metode atau strategi yang etis, adil, dan bermartabat dalam memperjuangkan hak dan mendorong perubahan dalam sebuah bangsa. Frasa ini menekankan pribumi akan pentingnya memilih cara-cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral, hukum internasional, dan hak asasi manusia, serta menghindari kekerasan yang tidak perlu atau tindakan yang dapat merugikan sipil dan integritas bangsa sendiri. *Neratja* mengupayakan Kemajuan dengan menebar pengetahuan dalam medianya, menyampaikan pesan senantiasa membatasi diri dari budaya barat, dan berkomitmen mendukung segala upaya yang membangun.

Kemudian melanjutkan *layout*, baris ketiga pada bagian kop surat kabar tertera informasi bahwa surat kabar *Neratja* diterbitkan oleh penerbit perusahaan N.V. *Uitgevers Maatschappij "Evolutie"*. Di *Welterverden*, Senen, nomor 16, telepon 1969. Alamat ini dicantumkan selama 1917-1921 dengan direktur Dermakusuma. Pada tahun 1923 setelah pengelola usaha berpindah tangan kepada perusahaan dari golongan masyarakat teosofi, N.V. *Dienaar van Indie*. Alamat kantor bergeser menjadi di *Spin Huis Gracht* nomor 47, Batavia.²¹ *Neratja* dalam kelanjutannya masih diisi oleh para staf yang sama.

Tarif berlangganan tahun 1917 di Hindia diberi harga f 2,50 untuk 3 bulan, sedangkan tarif untuk wilayah luar Hindia berharga f 7,50 untuk 6 bulan. Kemudian pada tahun 1919, harga berlangganan untuk warga Hindia naik menjadi f 3.50 untuk 3 bulan, naik menjadi f 8,00 untuk 6 bulan. "*Ongkos Pertjuma*" seringkali diberikan sebagai promosi. Sejalan dengan pengamatan rahzen, *Neratja* ini dapat terbilang memasang tarif murah jika dikomparasikan dengan surat kabar sezaman lainnya seperti misal *Sinar Hindia* yang ditemukan selisih sekitar f1 perbulannya dan surat kabar X dengan selisih x lebih rendah. Penawaran menarik yang *Neratja* lakukan juga seperti membuka langganan pertiga bulan (triwulan), dan perenam bulan (semester) sementara surat kabar kebanyakan membuka langganan panjang hingga satu tahun. Pada bulan Juni 1917, *Neratja* selalu terbit setiap hari kecuali hari Minggu dan Hari Besar. Perubahan dimulai sejak bulan Juli 1917, *Neratja* terbit setiap hari kecuali Jumat, Minggu, dan Hari Besar.

Hal terbesar yang dilakukan jajaran tokoh redaksi surat kabar yang disubsidi pemerintah ini adalah perlahan menjadikan *Neratja* sebagai 'corong' organisasi Sarekat Islam. Konten dan narasi kritik dalam *Neratja* dipenuhi berbagai editorial

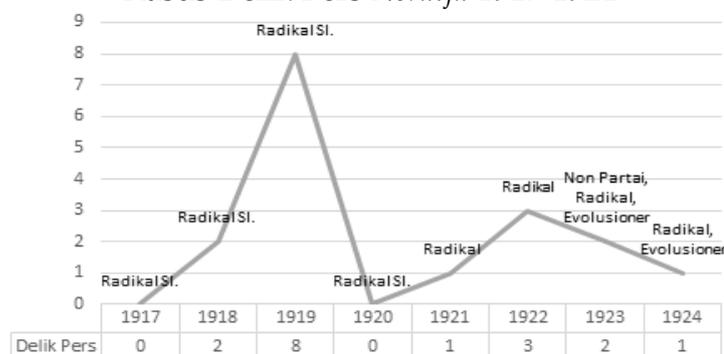
²¹ Soebagijo, I. N. (1981). *Jagat Wartawan Indonesia*. Gunung Agung.

politik Moeis dan Salim yang tak lain pemikiran Sarekat Islam membuat pihak pemerintah kolonial geram. Agus Salim selaku pimpinan redaksi diberi penawaran oleh Dr. Rinkes supaya *Neratja* bersedia dibeli dalam jumlah ribuan eksemplar. Namun, tawaran tersebut ditolak tanpa mau menggadaikan daya kritis *Neratja* lantaran iming-iming uang. Sedangkan Dr. Rinkes, kepala Balai Poestaka itu menganggap penolakan N.V. Evolutie untuk tawaran tersebut sebagai pengkhianatan atas bantuan dana yang telah diberikan pemerintah khususnya untuk menerbitkan *Neratja*. Kemudian, dibuatlah oleh pihak Pemerintah dalam media pendukungnya berita bahwa *Neratja* telah korupsi dan menyalahgunakan dana bantuan melalui media baru buatan Balai Poestaka yaitu surat kabar Pandji Pustaka.

Sejak penerbitannya di tahun 1917, Laporan mingguan pers (IPO) secara teratur mencatat aktivitas yang potensial mengundang perhatian Pemerintah Hindia Belanda. IPO mula-mula membuat kategori *Neratja* yang berbasis di Batavia ini sebagai "Radikal Sarekat Islam" (1918-November 1920) dan kemudian mengubah kategorisasi makalah ini beberapa kali pada tahun-tahun berikutnya: menjadi "Radikal" (Maret 1922-Januari 1923). "Tidak ada partai yang berafiliasi, terkadang evolusioner dan terkadang radikal" (Oktober 1923), dan "terkadang evolusioner dan terkadang radikal" (Maret 1924). IPO juga melacak pergantian editor surat kabar tersebut dari waktu ke waktu: Abdoel Moeis (1918), H.A. Salim (1919), Moh. Kanoen dan Djojosoediro (1920), Soetan Pamoentjak (paruh akhir 1920-Januari 1923), R. St. Palindih (Juli 1923-Oktober 1923), dan H. Soetadi (Desember 1923- Maret 1924). Dalam IPO terbitan tahun 1918, *Neratja* menduduki peringkat teratas di antara semua surat kabar berbahasa daerah berdasarkan pengakuan Balai Poestaka atas Radikalitas, namun peringkatnya turun setelah tahun 1922 menjadi peringkat ketiga dan keempat. *Neratja* muncul terakhir kali pada IPO edisi Maret 1924.²²

Grafik 1

Kasus Delik Pers *Neratja* 1917-1924



Sumber: diolah dari *Inlandsche Pers Overzicht* 01-1918/44, 01-1919/06.

²² *Inlandsche Pers Overzicht* (44). (1919). Balai Poestaka.

Catatan yang ditemukan dari laporan mingguan pers ini menunjukkan gaya yang berbeda dari kebiasaan pers kebanyakan dengan nada kebencian, kritik "*Neratja*" melalui kekayaan editorialnya membawa perubahan dalam industri pers. Halus dan tajam pikirnya, mengajarkan para pembaca mengenai pertimbangan berbagai aspek menuju hal-hal kebaikan. Namun, perhatian besar pemerintah jajahan begitu terlihat dengan *track record Neratja* berada di urutan pertama paling banyak di catat dan paling berpengaruh dalam kurun waktu tertentu. Reaksi Balai Poestaka yang menurunkan media tandingan untuk menjatuhkan *Neratja* menjadi indikasi kecemasan serius bagi pemerintah jajahan. Kesalahan berpikir bahwa dengan bantuan dana yang disuntikkan mampu membuat rakyat Hindia simpatik terhadap pemerintah jajahan yang nyatanya terbalik. Selain itu, *Neratja* semakin dianiaya oleh Belanda di bawah undang-undang sensor pers yang ketat yang tidak menoleransi deskripsi tercetak mengenai peristiwa-peristiwa yang mungkin mempermalukan Belanda. Pada tahun 1919, Abdul Moeis didakwa beberapa kali, pada tahun 1921 menjadi editor Moehamad Said, dan sekali lagi pada tahun 1923, tuntutan diajukan terhadap pemimpin redaksi yang tidak disebutkan namanya.

Pada akhir tahun 1922, Perlawanan *Neratja* terhadap Balai Poestaka masih terjadi, Majalah mingguan "*Pandji Poestaka*" mulai bulan desember terbit rutin setiap hari Kamis dan memiliki jumlah pelanggan yang semakin meningkat, yang tentunya bisa dikatakan menguntungkan. Namun di kalangan Pribumi majalah tersebut tidak diterima dengan baik, hal ini disebabkan adanya kritik aneh dari *Neratja*, yang berupa pengungkapan kekesalan atas pembatalan langganan perpustakaan umum pada majalah mingguan *Tjahaja Hindia* yang diterbitkan oleh N.V. yang sama, serangkaian artikel kekerasan muncul terhadap "*Pandji Poestaka*". Media lain seperti *Hindia* juga tercatat mengkritik *Pandji Poestaka* namun tiba-tiba berhenti, mengisyaratkan bahwa sesuatu telah terjadi untuk membungkam majalah tersebut, dan menyindir interupsi terhadap hukumannya.²³

Tahun 1923 tampak *Neratja* berjuang keras bersama Staf-nya dengan berbagai macam tekanan yang diterima. April 1923, Beberapa editor mengundurkan diri dengan alasan yang tidak ditentukan dan kondisi saat itu belum menemukan pengganti. Bisnis cetak terus dijalankan oleh Djojosoediro, teosofis terkenal dan penasihat Sarekat Islam, dan manajemen publisitas tetap berada di tangan direktur-pemilik, Datoek Toemenggoeng. Setelah Editor Sjamsoeddin²⁴ mengundurkan diri dari staf redaksi, editor-administrator Soetan Pamoentjak meninggal dunia. Redaktur majalah percetakan *Evolutie* akhirnya saat itu hanya dikelola oleh redaktur setia R. Djojosoediro. Juni 1923, *Neratja* menerima seorang pemuda Melayu, Rustam Soetan Palindih dari keluarga direksi *Evolutie*, ia dapat menggantikan Raden Djojosoediro, yang pindah ke luar urusan *Neratja* yang selanjutnya hanya akan menulis sesuatu

²³ Hurgronje, S. C. (1922). *Overzicht van de Inlandsch Pers (Maleis-Chinees-Arabisch)*.

²⁴ Snouck C.H., 1923.

sesekali. Sejak itu majalah tersebut hanya menghasilkan sedikit uang. Permasalahan yang menimpa Perusahaan NV. *Evolutie* belum banyak dapat ditemukan data keterangannya. Namun, hal ini berimbas pada dijualnya *Harian Neratja* kepada pihak lain.

Desember 1923, Surat kabar harian *Neratja* telah lepas dari tangan perusahaan publik *Evolutie* dan telah diambil alih oleh kelompok para teosofis *Weltevreden*. Mereka telah menunjuk ketua dari Serikat Pembantu Guru, anggota *Volksraad*, Soetadi, sebagai direktur dan pemimpin redaksi, seseorang yang arahan pribadinya di bidang politik dan serikat buruh tidak pernah terlihat meskipun ia menjabat sebagai ketua serikat buruh besar ini. Kemunculannya di media harian *Neratja* menimbulkan atensi besar di media massa Pedalaman. Media lain berkomentar bahwa *Neratja* hampir mengabaikan masalah pergantian staf redaksi majalah *Batavia* ini. Namun, disisi lain bisa disebutkan bahwa masuknya dua intelektual muda pribumi (Rustam kemudian Soetadi) menjadi kolaborator yang diantisipasi mampu berkontribusi dalam *Neratja*. Selanjutnya Djojosoediro dan Haji Agus Salim sebagai pengawal, masih memiliki semangat yang sama sejak mula penerbitan akan ikut berpartisipasi penjagaan *Neratja*.²⁵

Pada tahun 1924 terdapat sejumlah pengumuman di surat kabar Hindia bahwa *Neratja* telah diluncurkan kembali sebagai surat kabar baru yang diberi nama *Hindia Baroe*. Salah satu pemberitahuan pada bulan Juni 1924 mencatat bahwa Agus Salim telah diangkat menjadi pemimpin redaksi.²⁶ Beberapa editor dari *Neratja* juga dibawa ke *Hindia Baroe*, salah satunya Rustam Sutan Palindih. Selanjutnya dengan *Hindia Baroe*, yang masih di bawah Pimpinan Agus Salim, bangkrut pada awal tahun 1926. Namun, bahkan setelah penutupan surat kabar tersebut, tetap saja Salim mendapat permasalahan hukum dan tuduhan di media. Pertama, seperti disebutkan sebelumnya, tuduhan mengenai Agus Salim sebagai informan yang dibayar pemerintah pada tahun-tahun awal *Neratja* dibuat sekali lagi pada tahun 1927, dan dengan lebih banyak dokumentasi yang belum selesai.

Pada tahun 1927 juga terjadi masalah menyangkut kepemilikan mesin cetak yang mencetak *Neratja* beberapa tahun sebelumnya. Percetakan *Batavia* milik Partai Komunis bernama *Drukkerij Jacatra*. Namun, percetakan ini segera runtuh karena dianiaya oleh otoritas Belanda dan banyak anggota gerakan komunis dideportasi ke kamp konsentrasi di *Boven Digoel*.⁹ Hal ini menimbulkan ambiguitas mengenai siapa pemiliknya dan siapa yang bertanggung jawab atasnya. Selain itu, perkara pengelolaan keuangan perusahaan menjadi masalah yang menyerang *Neratja*. Beberapa komentator di media pada saat itu menyatakan bahwa *Neratja* dan *Hindia Baroe* telah "Mati" karena salah urus di tahun 1924.²⁷ Perubahan haluan politik pada diri Salim selaku inisiator *Neratja* juga mempengaruhi tanggung jawab

²⁵ Hurgronje, S. C. (1923). *Overzicht van de Inlandsch Pers (Maleis-Chinees-Arabisch)*.

²⁶ Journalistiek. (1924, Mei 26). *Bataviaasch Nieuwsblad*.

²⁷ Parada Harahap, *Pers dan Journalistiek*.

keberlangsungan harian ini. Peralihan kuasa dan tanggung jawab sudah tidak dapat terkendali mengingat permasalahan tidak hanya datang dari perihal kelola keuangan.

Kasus yang lebih serius diungkap mulai pada tahun 1928 terhadap mantan editor Soetadi, yang saat itu menjabat sebagai anggota *Volksraad* Hindia. Ia dituduh mengantongi 15 ribu gulden Belanda dari investasi di *Neratja* oleh organisasi *Perkoempoelan Guru Bantu* pada tahun 1923.²⁸ Soetadi diberitakan dengan membelanjakan dana tersebut untuk membeli banyak eksemplar *Neratja* untuk kota Solo. Kemudian pada tahun 1929, editor awal *Neratja*, Abdul Moeis, yang pernah bekerja untuk *Kaoem Moeda* pada tahun-tahun berikutnya, menjadi ketua Bintang Timoer (1926), merupakan surat kabar yang menentang tuduhan spionase paling serius terhadap Agus Salim.²⁹

Baanbreker Neratja: Pelopor Jurnalistik Modern di Hindia Belanda

Era modern yang terhitung sejak awal abad ke-20, Hindia Belanda menyaksikan kebangkitan teknologi salah satunya media massa yang tidak hanya menyajikan informasi tetapi juga menjadi alat perjuangan. Di tengah berbagai surat kabar yang muncul, *Neratja* berdiri sebagai pelopor jurnalisme modern. Didirikannya *Neratja* menjadi titik balik penting dalam sejarah pers di Hindia Belanda, menawarkan platform yang lebih kritis dan berwawasan luas dibandingkan pendahulunya. Didirikan oleh para intelektual pribumi, memiliki visi yang jelas untuk menyuarakan aspirasi masyarakat Hindia Belanda. Di bawah kepemimpinan Abdul Moeis dan Agus Salim, surat kabar ini menonjol karena gaya penulisannya yang lugas dan tajam. Tidak hanya mengandalkan berita, *Neratja* juga memuat artikel opini, kritik sosial, dan laporan investigatif yang mengupas tuntas berbagai isu penting, seperti pendidikan, politik, dan ketidakadilan kolonial.

Dalam bukunya, Parada Harahap seringkali menceritakan kesan pribadi selama bekerja untuk *Neratja* hingga berani menjuluki koran tersebut sebagai *Baanbreker Jurnalisme Modern*. "*Baanbreker*" merupakan istilah bermakna "penebar jalan baru," ini digunakan untuk menggambarkan terbosan atau inovasi besar dalam bidang tertentu, sehingga membuka jalan bagi perkembangan baru atau perubahan signifikan. "*Baanbreker jurnalisme modern*" mengacu pada individu atau metode yang menjadi pelopor dalam praktik jurnalisme di era modern. Dalam konteks ini berarti *Neratja* dianggap memperkenalkan pendekatan atau teknik baru yang signifikan dalam jurnalisme, memecahkan batasan-batasan tradisional, dan mengubah cara berita disampaikan atau diproduksi. Berbeda dengan surat kabar kebanyakan yang lebih bersifat informatif, *Neratja* juga mengusung prinsip jurnalisme advokasi.

Keberanian dan ketajaman *Neratja* dalam menyampaikan berita seringkali membuatnya berhadapan dengan otoritas kolonial. Namun, justru inilah yang

²⁸ Red. (1928, Juli 14). Een Pijnlijke Geschiedenis. Onthullingen Uit Het Inlandse Vereenigingsleven. *Algemeen Handelsblad*.

²⁹ A.M. (1929, Januari 2). N. *De Korier*.

membuatnya dihormati dan dicintai oleh pembacanya. Mereka melihat *Neratja* sebagai simbol perlawanan intelektual dan sebagai agen perubahan di tengah penindasan kolonial. Secara keseluruhan, *Neratja* tidak hanya berperan sebagai penyebar informasi tetapi juga sebagai pemicu semangat nasionalisme di Hindia Belanda. Dengan jurnalisme yang kritis dan inovatif, *Neratja* membuka jalan bagi media masa depan yang lebih independen dan berorientasi pada kepentingan publik yaitu kebaikan dan kemajuan Hindia Belanda.

Situasi masa pergerakan yang mana seorang tokoh pejuang biasa merangkap profesi sebagai pengurus perkumpulan, jurnalis, bahkan pejabat publik. Sebaran yang belum merata sehingga kesempatan untuk mempengaruhi massa masih menjadi tanggung jawab kelompok terpelajar untuk membangkitkan rasa nasionalisme pribumi. Pemikiran dasarnya adalah bahwa tanpa sebuah rakyat yang cerdas akan sulit memahami arah perbuatan zaman. Terjadilah proses pencerdasan, pencerahan dan pencairan berpikir dalam berbagai usaha. Dalam iklim kolonial pada masa itu, bangkitlah pergerakan nasional. Hal ini merupakan pendapat Hatta yang tertuang seperti kutipan berikut.³⁰ Dalam sebuah surat kabar, sosok redaksi sering kali memainkan peran kunci kesuksesan dalam membentuk narasi yang kuat baik dalam tulisan warta maupun editorial. Dengan menyajikan berbagai pbingkaiian tentang suatu isu, media dapat memberikan informasi yang lebih lengkap dan seimbang kepada publik. Ini memungkinkan pembaca untuk memahami isu dari berbagai sudut pandang dan membuat penilaian yang lebih terinformasi.

Dibalik narasi nasionalisme yang tertuang dalam editorial, redaktur ataupun orang kepercayaan yang mampu mengisi wajah media juga memainkan peran penting dalam melaporkan fakta-fakta sekaligus Mereka mencari cerita-cerita yang mungkin terabaikan oleh agenda nasionalisme, seperti tantangan dan kelemahan yang dihadapi oleh masyarakat dalam proses pembangunan bangsa. Meskipun demikian, mereka juga dapat memilih untuk menyoroti usaha-usaha individu atau kelompok dalam membangun identitas nasional yang kuat. Pengamatan terhadap profil para redaktur menjadi penting untuk memahami kecenderungan-kecenderungan sikap dan pandangan redaktur pers dalam merespons berbagai masalah dan realitas sosial yang dinilai penting. Segi-segi yang dapat dinilai; rata-rata usia, tingkat pendidikan latar belakang sosial daerah, agama, pengalaman, dan variabel sosial lainnya dapat dikemukakan agar dapat memahami pola perilaku, sikap, dan pemikirannya pada masa awal nasionalisme yang selanjutnya mampu menjadi bahan komparasi pada lain periode.³¹

Klaim Parada Harahap mengenai *Neratja* ini menjadi panutannya dalam menjalani kejournalistikan Modern mampu dijelaskan menurut pengalaman pribadinya menjadi staf disana. Berawal dari sosok Landjoemin Datoek

³⁰ Mohammad Hatta. (2011). *Untuk negeriku: Bukittinggi-Rotterdam lewat Betawi*. Penerbit Buku Kompas.

³¹ Suwirta, A. (1999). *Zaman Pergerakan, pers dan Nasionalisme di Indonesia*. *Mimbar Pendidikan*, 28.

toemenggoeng dalam urusan pemilihan karyawan sering menunjuk orang-orang yang berasal dari Sumatera. Oleh sebab Datoek ini tokoh terkemuka di daerahnya, ia seringkali menjadi mentor dari staf *Neratja* dibekali kepiawaiannya dalam kepenulisan dan bacaan. Parada yg akhirnya juga pergi merantau ke Jawa atas saran dari Landjumin dan berakhir dengan belajar Bahasa Belanda sebagai syarat penting. Mengesampingkan perihal koneksi, pemilihan berdasarkan latar daerah yang sama mendorong upaya keterwakilan dan kepentingan penjagaan nilai. Kemudian, Batavia yang saat itu merupakan kawasan sentral menggiring pemikiran bahwa Jawa dianggap lebih mudah untuk berkembang dan didengar pada saat itu memang bukanlah sebuah rahasia.³² Disisi lain, penekanan pada keluasaan Bahasa menunjukkan perhatian *Neratja* terhadap peningkatan intelektualitas pembaca tanpa duduk di bangku sekolah.

“...kecerdasan rakyat dipengaruhi dari bahasa dan keluasaan berpikir seorang jurnalis.”³³

Menjadi penting memperhatikan latar pendidikan para staf *Neratja* yang tidak hanya bergantung pada kepala pengurus, namun keseluruhan *Neratja* bertanggung jawab atas artikel yang dimuat dalam harian tersebut. Terlebih pada pengalaman diluar pekabaran juga mempengaruhi pemikiran serta narasi *Neratja*. Prinsip keadilan dalam berpikir adalah sorotan utama dalam narasi *Neratja*. Menurut surat kabar itu, menjadi benar akan menimbulkan keberanian alami. Konteks ini merujuk pada penilaian-penilaian kritis yang tertuang dalam berbagai artikel *Neratja*. Minat publik terhadap warta dan narasi secara kejournalistikan terdapat pada unsur kecepatan berita maupun isu, ketepatan dan kedalaman informasi yang disajikan *Neratja* yang dapat mengenai berbagai lapisan masyarakat. sorotan dalam Surat kabar ini untuk saling berargumentasi. Terlebih, reaksi dari Pemerintah Kolonial yang memberi banyak tekanan untuk *Neratja* justru mengundang atensi lebih banyak dari berbagai pihak dan ini berpengaruh terhadap popularitas *Neratja*.

Berita dan Narasi *Neratja* 1917-1924: Islam sebagai Modernitas dan Kebangkitan

Sebagai bagian dari kelompok pers pribumi, *Framing* yang diciptakan *Neratja* tentu berpihak pada rakyat yang tertindas. Umumnya, perjuangan membela pribumi dapat diekspresikan dalam berbagai cara dengan berbagai macam pandangan yang ada. Hal lain yang penting untuk diperhatikan adalah posisi *Neratja* sejak pendiriannya. Menjadi model baru pers modern yang bersifat umum dengan jangkauan yang luas, pandangan *Neratja* perlu menimbang dengan rasional. Hal ini sejalan bersamaan dengan moto yang dimilikinya, “... menjokong kemadjuan dengan cara yang patoet” dalam hal ini *Neratja* menandai adanya jalan lama yang keliru maka *Neratja* mengutamakan pembenahan diri. Keterbukaan *Neratja* terhadap kemajuan

³² Dijk, K. van. (2013). *The Netherlands Indies and the Great War 1914-1918*. Translasi Tyas Wulandari, Ninus D. dan Nur Cholis. Jakarta: ., KITLV-Jakarta

³³ Mohammad Hatta. *Untuk negeriku: Bukittinggi-Rotterdam lewat Betawi*.

dapat ditemui dalam berbagai bidang persoalan yang dapat dijumpai batasannya adalah tunduk terhadap ajaran agama (Islam) dan ketuhanan untuk memperoleh keridhaanNya.

Agus Salim dalam perkara mengasah kepekaan hati pribumi mengambil peran paling banyak dalam surat kabar *Neratja*. Ia memandang bahwa kemajuan suatu bangsa salah satu kuncinya ada dalam bidang pengetahuan. "Mendidik Nasionalisme melalui Pendidikan." Hal ini diartikan meluas tidak hanya dalam pemahaman pendidikan bangku sekolah, namun juga perlunya rasa haus akan ilmu pengetahuan yang lebih kompleks. Kehalusan akan rasa dan pikiran begitu dijunjung oleh Salim untuk mewujudkan sebuah perubahan. Ditemukan bahwa *Neratja* membantu membawa bacaan yang beragam yang lahir dari situasi zaman itu serta poin penting adalah guna mendapat pelajaran hasil telaah mendalam. Seperti misalnya situasi perang Eropa Timur yang disoroti lebih serius *Neratja*, perang antara Turki dengan Greek. Harian ini merilis catatan editorial secara rutin mengenai keadaan perang di eropa timur tersebut dengan istilah "Timoer Contra Barat." Adapun judul lain seperti "Soeara dari Djaoeh: Diatas Papan Tjatoer Politiek Haloes" dibawah ini,

"sebeloem menerangkan hal permoesjawaratan, terlebih dahoele haroes menerangkn disini kedoedoekan Soelthan Mahmoed II jang bersemajam di konstatinopel. Telah koeterangkan bahwa semendjak berhenti peperangan besar berpihak kepada keradjaan-keradjaan Sjarikat dan soeka poela menandatangani perdamaian di Sevres, jang memboeang keradajaan Toerki selain dari Konstatinopel, dari Eropah. Sedangkan ia akan diperboeat dengan seperti Djerman dan Oesteria, diikat kaki tangannya. Semoeanja ini ia terima oleh Soelthan dengan menoenodoekkan kepalanja keboemi, menghormati keradjaan Sjarikat jang telah menang."

Penggalan artikel diatas merupakan pembukaan oleh Salim dengan mengenalkan sosok revolusioner Turki dengan sikap patriotismenya akan kecintaan atas bangsa dan tanah airnya. Di dalam tulisan tersebut Agus Salim melanjutkan seperti ingin menampilkan potongan sejarah konflik Eropa Timur, membawa peristiwa gerakan nasional Turki. Agus Salim menggiring opini atas Gerakan Nasional Turki yang melahirkan sosok pembaharu bagi negeri Turki, Mustafa Kemal. Dalam lanjutan artikel ini diceritakan pula penolakan Kemal Pasha dan Anwar Pasha atas kehebatan politik Sultan itu yang dianggap suka mencari simpatik kepada sekutu. Dalam artikel panjang ini, Agus Salim seperti ingin mengarahkan pembaca kepada pola pemikiran yang dapat dijadikan pelajaran dari gerakan Nasional Turki ini dengan menyerap nilai modernisme dan nasionalisme dalam mempersatukan Republik Turki.

Kenyataan situasi tersebut memantik kesadaran bagi pribumi untuk tidak hanya berpangku tangan menerima situasi yang terjadi. Kondisi yang sama terjadi di Hindia Belanda membutuhkan langkah nyata yang lebih kuat untuk melawan Pemerintah Kolonial. Dalam mendukung kemerdekaan bangsa Hindia, prinsip yang oleh *Neratja* dalam menghadapi era baru awal abad ke-20 ini diantaranya prinsip

kemajuan (Modernisme), cinta tanah air (Nasionalisme) serta prinsip keislaman (Islamisme) yang dibutuhkan bangsa Hindia dalam memperjuangkan kemerdekaannya. Walaupun pada artikel kebanyakan *Neratja* tidak mengeliminasi peran kelompok agama lainnya, namun muslim sebagai kelompok mayoritas memiliki potensi besar untuk membentuk solidaritas yang lebih kuat dalam melawan kezaliman Pemerintah Kolonial. Berikut ini merupakan catatan editorial Agus Salim 1917 dalam *Neratja* yang menyinggung arah pandang pergerakan yang cita-citakan dengan judul “Nasionalisme, Islamisme, Sosialisme”

Pergerakan ra'iat, sedjak moela berdiri memakai alamat Islam, karena ternjatalah bahwa antara sama-sama anak negeri pemerintah membedakan antara jang Islam dengan jang Kristen. Haloean pemerintah pada masa itoe njata mengasih dan helebihkan pihak Kristen. Baik tentang deradjatnja maepoen tentang pengadjaran dan kemerdekaannja. Sebagai lagi ra'iat negeri jang bangsa Islam lah, jang tersesat dalam hal pentjarian oleh bangsa-bangsa asing, istimewa Tionghowa dan Europa.

Boekannja kita hendak mentjela bangsa-bangsa itoe, jang bersoenggoeh-soenggoeh hati mereboet kelebihan dalam pentjarian itoe, karena perboetannja itoe memang karena sipat manoesia dan bawaan zaman djoega. Akan tetapi tidaklah poela harus ditjela ra'iat kabanjakan djika mereka mentjari kekoetaan jang amat tidak enak bagi dirinja itoe. Hal jang diuraikan diatas inilah jang mendjadi sebab pergerakan ra'iat itoe memakai nama Serikat Islam, ja'ni perserikatan oentoek melindoengi ra'iat kabanjakan disini, ialah jang Islam jang terlebih terpitjit, tertindis dan teraianja.

Adapoen langkah jang pertama dalam pergerakan itoe adalah menontoet perindahan oentoek ra'iat kabanjakan, jang terkoempoel dengan nama "boemipoetra" dan meminta pemboekaan segala pintoe kemadjoean dalam peladjaran dan pangkat oentoek ra'iat kabanjakan itoe, dengan tidak mengetjoealikan satoe agama poen djoega.

Pada masa itoe pergerakan ra'iat mengemoekakan doea perkara jang mendjadi adjaran dalam agama islam, jaitoe:

"Bahwa tjinta tanah air itoe dari pada iman djoea adanja" dan,

"Sekalian manoesia anak adam semoeanja, maka samalah daradjatnja."

Artikel tersebut merupakan ulasan Agus Salim setelah pengadaaan kongres Pegadaian 1919. *Neratja* memuat uraian ini dengan memanggil kepada kelompok yang disebut sebagai “Bumiputra” yang menurutnya merupakan “ra'iat kabanjakan” atau penduduk muslim sebagai kelompok mayoritas Hindia Belanda yang justru lebih banyak merasakan tekanan dari penguasa tanah jajahan itu. Tanpa memisahkan diri antar umat beragama, melainkan atas nama bangsa atas nama bumiputera sebagai penduduk asli tanah Hindia Belanda itu menuntut keadilan sosial yang tidak bisa diberikan pemerintah jajahan. Maka dengan latar identitas agama imi menjadi tidak heran saat itu Sarekat Islam merupakan kelompok pergerakan terbesar di awal abad ke-20.

Jika dicermati pada tulisan ini menyinggung mengenai sikap kebangsaan dengan “Cinta tanah air sebagian dari Iman,” hal ini merupakan bagian dari Hadits Nabi yang berbunyi, “Hubbul Wathan minal imani.” Menyangkut kemajuan dan

kemandirian secara yakin Agus Salim disampaikan adalah suatu kepastian zaman. Dari beberapa artikel *Neratja* mengenai pengaplikasian dasar ajaran agama Islam, baik yang ditulis oleh Agus Salim ataupun jurnalis lainnya yang bekerja untuk *Neratja*, penulis hanya bisa menyimpulkan bahwa narasi Nasionalisme Islam yang dikandung harian ini (1917-1924) belum mencapai pada konsep politik yang sistematis dan terstruktur. *Neratja* membagikan narasi dan wacana publik mengenai pentingnya rasa kebangsaan untuk memperkuat kesatuan pribumi dengan mengeliminasi sifat penjajah itu dengan penanaman pondasi spiritual (Islam) yang kokoh.

Gagasan gaya modern yang ikut disuarakan *Neratja* untuk diadaptasi dalam aksi nyata dengan dukungan suara *Indie Weerbar* dan terealisasi dalam *Volksraad*. Upaya untuk menjadi bagian dari sistem dan struktur pemerintahan memiliki perjalanan yang penuh tantangan. Suara dari media merupakan laksana dari para anggota yang menjadi wakil di kursi jabatan pemerintah. Maka dari itu *Neratja* dianggap sebagai salah satu senjata Partai Sarekat Islam untuk menangkis lawan politik seperti Sinar Hindia (Semaoen).

Melawan Arus Sekularisme

Mengenai kemajuan yang dapat diperoleh dari pendidikan yang menurut pemikiran Agus Salim jika anak-anak negeri yaitu anak pribumi pandai, niscaya bangsa Hindia Belanda bisa mengalahkan Belanda, jika anak-anak pribumi mulia maka bangsa Belanda akan turun derajatnya. Kritis *Neratja* setuju bahwa Pendidikan barat yang tengah diterapkan kepada masyarakat pribumi saat itu bukanlah pendidikan yang tepat untuk kemajuan masyarakat Hindia. Hal tersebut dapat dilihat dari potongan artikel yang ditulis oleh Agus Salim yang berjudul "Meniroe Djanganlah Terdorong-dorong" dalam surat kabar *Neratja*,

*"Kemadjoean bangsa kita dalam perkara ilmoe pengetahoen, jaitoe pendidikan dilakukan mentjoentoeh Belanda. Adapoen pendidikan akal itoe amat moelija dan dan kadja sekali, sehingga ada boleh pendidikan akalnja dari peran goroe, dengan adat istiadat dan tabiat goeroenja itoe. Demikian joega bangsa kita dengan Bangsa Belanda. Oleh Belanda Demikian goroe kita dalam pendidikan akal boedi kita, maka banjaklah atoeranja di adat istidatnja yang kita tiroe poela. Maka hal meniroe dan kebadjikannja, akan tetapi ada poeia kedjahatanja."*³⁴

Artikel diatas menjelaskan tentang Orang-orang Barat (Eropa) cenderung memiliki akal dan kebiasaan yang tidak boleh dicontoh oleh masyarakat pribumi. Kebiasaan buruk diantaranya adalah kebiasaan mementingkan diri sendiri. Selain itu adat dan kebiasaan antara bangsa Barat dan Hindia begitu berbeda. Orang Belanda memang banyak yang mendapatkan pendidikan sehingga anak-anaknya menjadi pandai, namun kepandaian tersebut tak serta-merta membuat orang yang memiliki ilmu, orang yang pandai bisa membedakan mana hal yang baik mana hal yang buruk.

³⁴ HAS. (1917a). Meniroe Djanganlah Terdorong-dorong. *Neratja*.

Dalam urusan ini, tak jarang Agus Salim mencocokkan Hindia Belanda yang dianggap lebih bisa ataupun boleh meniru ajaran Orang Timur. Gaya barat yang perlu dihindari, penekanan *Neratja* tentang kemajuan bangsa itu akan didapat jika di negeri itu terdapat banyak masyarakat yang memiliki jiwa yang baik dan benar, tidak hanya mencari keuntungan atas duniawi saja. Dasar yang seharusnya diletakan lebih utama adalah keyakinan atas ketuhanan setiap diri hamba agar suatu bangsa tidak menjadi tersesat tanpa arah. Maka dari itu, kolom rubrik baru, Pengasah hati hadir menerangkan pemahaman yang perlu ditanam dalam jiwa setiap diri anak-anak Hindia.

“Bagaimanapoen djoega oesaha jang amat ketjil pada lahirnja itoe amat berarti pada batinja. Oesaha sebagai itoe ta dapat tidak berhasil djoega banjak sedikitnja. Djika berhasil, bolehlah kita harapkan pemoda-pemoeda jang terpeladjar itoe poela orang jang berboedi, maka terjapailah alasan tjara Timoer jaitoe: Orang jang berboedi terharoes memimpin bangsanja.”³⁵

Potongan artikel *Neratja* ini menunjukkan pendidikan Barat tidak mengajarkan watak yang berasal dari budi yaitu kemuliaan. Pendidikan yang berdasarkan keduniaan dapat menyebabkan timbulnya sikap individualisme. Hal tersebut selaras dengan pendapat Agus Salim, menurutnya kebanyakan yang dipelajari di sekolah adalah kesejahteraan dunia, bukan kebajikan. Dengan pengajaran para Barat, menyebabkan tabiat bangsa Barat itu melekat pada masyarakat dibandingkan karakter kemuliaan bangsa timur. Usaha untuk membangun jiwa masyarakat yang baik tentunya bisa dimulai dari pendidikan di sekolah. Sekolah sangatlah penting karena menjadi tempat untuk belajar dan membangun nasionalisme bangsa. Idealnya sekolah-sekolah yang ada di Hindia harus mengutamakan pendidikan yang mengutamakan budi pekerti, rasa harga diri, mengetahui kewajiban dan rasa tanggung jawab, serta membangun iman bagi masing-masing agama. Dengan pendidikan tersebut tentunya bangsa Hindia bisa mendapatkan keselamatan dan keamanan.

“...di Eropa sebagaimana pematja soedah tahoe, pengadjaran itoe diwadjabkan oleh oendang-oendang dengan antjaman hoekoeman kalau ta ditoroet; itoepoen tentoe karena bagi orang peladang dan toekang-toekang kertil ketjil dan pendjoeal beli berdikit-dikit sama berat menjekolahkan anaknja. Maka tidaklah patoet kita heran, bahwa di Hindia jang begitoe banjak orang toea ta tahoe kan hoeroef, tapi hidoep dengan kelaparan, dan begitoe banjak pemoeda lepasan sekolah, tapi hidoep beroentang. Sekolah amat perloe dan biasanja tiap-tiap sekolah jang diboeka, istimewa dikota kota besar segerealah penoeh sesak dengan moerid moeridnja. Tapi oentoek oerang doesoen dan orang peladang perloelah diichtiarkan atoeran, jang tidak mengganggoe kehidoepanja dan tidak mendjaochkan hati anaknja daripada kehidoepandan pentjarian orang toenja.”³⁶

³⁵ HAS. (1917). Lahirnja Tipis Isinja Dalam. *Neratja*.

³⁶ Red. (1919). Jadi Apa Kelak. *Neratja*.

Dalam artikel lanjutan diatas yang berjudul "Djadi apa kelak?" Agus Salim juga membandingkan kondisi pendidikan yang ada di Eropa dengan di Hindia. Begitu jauh berbeda adanya di mana pendidikan di Eropa mewajibkan rakyatnya dengan undang-undang agar anaknya mengenyam pendidikan, sedangkan di Hindia aturan belajar di sekolah cukup menyedihkan di mana pada saat itu banyak anak-anak sekolah dasar di Hindia yang tidak begitu rajin datang kesekolah. Penyebab anak pribumi yang malas ke sekolah disebabkan kurangnya dukungan dari orang tua. Jauh lebih memprihatinkan kondisi orang tua yang tidak memberikan makan jika anaknya pergi ke sekolah, sebab pekerjaan anak tersebut tak dikerjakan. Sebagian orang tua juga ada yang mendukung anaknya untuk bersekolah, tetapi mengajukan syarat agar pemerintah menanggung segala bahaya yang mengancamnya dalam perjalanan ke sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika tidak karena usaha pemerintah maka rakyat tidak menyukai sekolah.

"...bahwa kewadajiban peladjar jang menoentoet kehidoepan berwatak agama itoe (boekan materialisten), tidak hanja beladjar bagi diri sendiri oentoek mendapat oedjian, tetapi djoega wadajib memberikan pengetahoennja jang telah terdapat itoe kepada lain-lain orang jang koerang atau beloem dapat pengadjaran, dan bahwa ia berwadajib djoega membantoe menambah kebadjikan penghidoepan ra'iat negerinja dengan sendiri, seperti membantoe pentjegahan penjakit, kelaparan, dan lain-lain sebeginja sekadar tjakapnja"³⁷

Adapun artikel diatas dengan judul "Bakti Bertambah" penulisnya berusaha menjelaskan bahwa setiap keinginan murni untuk belajar harus mendatangkan kemerdekaan bagi dirinya sendiri maupun sekitar. Tulisan tersebut mengharapkan tiap-tiap pelajar tidak hanya menerima pola asuh pendidikan sekuler namun memanfaatkan kesempatan untuk mengasah kemampuan berpikir di sekolah dan melatih kepekaan hati dengan agama. Menyeimbangkan kedua aspek ini dianggap perlu untuk mendaapat kehidupan yang lebih baik. Potret masa itu, anak pribumi sulit untuk pendidikan dasar, namun impian setiap keluarga pribumi adalah penawaran mendapatkan bekerja menjadi pegawai pemerintah meskipun pada tatanan yang paling rendah. Sebagian anak-anak pribumi yang memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan barat ada yang berhasil memasuki jabatan sipil pemerintah adapun yang gagal.

4. Kesimpulan

Surat Kabar *Neratja* adalah representasi media pers modern yang muncul pada awal abad ke-20, berperan penting dalam semangat nasionalisme Indonesia. Di inisiasi pada 1917 oleh Agus Salim dan Raden Djojosoediro di bawah perusahaan cetak *Evolutie*, *Neratja* tidak tunduk pada pemerintah kolonial meskipun menerima subsidi dana. Media ini berkontribusi pada perjuangan nasionalisme dan memperjuangkan

³⁷ Red. (1919). Bakti Bertambah. *Neratja*.

hak-hak bumiputera, termasuk hak partisipasi dalam parlemen dan anti-komunisme. *Neratja* dikenal karena daya kritisnya terhadap isu-isu dominan dan pengaruhnya dalam membentuk narasi politik dan nasionalisme melalui tulisan-tulisannya. Meskipun narasi nasionalisme Islam yang dibawanya belum sistematis, *Neratja* mengedepankan nilai kesetaraan, kebangsaan, kemanusiaan, dan kemerdekaan. Meskipun melakukan pendekatan kooperatif dengan pemerintah melalui keanggotaan di Volksraad, *Neratja* tetap berkomitmen pada perjuangan hak bumiputera dan Islam. Kontribusinya penting dalam membangun solidaritas di kalangan bumiputera dan mempengaruhi proses awal pergerakan modern dengan prinsip modernisme, nasionalisme, dan islamisme.

Daftar Pustaka

- Abdulgani. (1970). *Nasionalisme Asia: Sebagai faktor kekuatan dalam pertjaturan politik international*. Prapantja.
- A.M. (1929, Januari 2). N. *De Korier*.
- Darmawijaya. (2006). Islam dan Kolonialisme di Indonesia. *Jurnal Tekstual Fakultas Sastra dan Budaya Unkhair Ternate*, 3(5).
- Dijk, K. van. (2013). *The Netherlands Indies and the Great War 1914-1918. Translasi Tyas Wulandari, Ninus D.dan Nur Cholis*. Jakarta: ., KITLV-Jakarta.
- HAS. (1917). Meniroe Djanganlah Terdorong-dorong. *Neratja*.
- HAS. (1917). Lahirnja Tipis Isinja Dalam. *Neratja*.
- HAS. (1919). *Kemadjoean Perempoean Bumipoetra*. 41, 1.
- Hurgronje, S. C. (1921). *Overzicht van de Inlandsch Pers (Maleis-Chinees-Arabisch)*. Leiden National University.
- Hurgronje, S. C. (1922). *Overzicht van de Inlandsch Pers (Maleis-Chinees-Arabisch)*.
- Hurgronje, S. C. (1923). *Overzicht van de Inlandsch Pers (Maleis-Chinees-Arabisch)*. *Inlandsche Pers Overzicht* (44). (1919). Balai Poestaka.
- Journalistiek. (1924, Mei 26). *Bataviaasch Nieuwsblad*.
- Kuntowijoyo. (2001). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yayasan Bentang Budaya.
- Mohammad Hatta. (2011). *Untuk negeriku: Bukittinggi-Rotterdam lewat Betawi*. Penerbit Buku Kompas.
- Nimmo, J. (1989). *Komunikasi politik: Komunikator, Pesan, dan Media*. Remaja Rosdakarya.
- Noer, D. (1982). *Gerakan modern Islam di Indonesia 1900-1942*. LP3ES.
- Parada Harahap. (1924). *Pers dan Journalistiek*. Handel Mij. Indische Drukkerij.
- Red. (1917, Mei 4). „Neratja” Gesubsidieerd? *De Express*.
- Red. (1917, Juni 21). Een nieuw Maleisch dagblad. *De locomotief*.
- Red. (1919a). Bakti Bertambah. *Neratja*.
- Red. (1919b). Jadi Apa Kelak. *Neratja*.

Fahreiza Mahrani & Imas Emalia

Red. (1928, Juli 14). Een Pijnlijke Geschiedenis. Onthullingen Uit Het Inlandseh Vereenigingsleven. *Algemeen Handelsblad*.

Simbolon, P. T., & Udiana, C. M. (2006). *Menjadi Indonesia*. Buku Kompas.

Soe Hok Gie. (1990). *Di Bawah Lentera Merah: Riwayat Sarekat Islam Semarang, 1917-1920*. Frantz Fanon Foundation.

Soebagijo, I. N. (1981). *Jagat Wartawan Indonesia*. Gunung Agung.

Suhartono. (2001). *Sejarah Pergerakan Nasional*. Pustaka Pelajar.

Suwirta, A. (1999). Zaman Pergerakan, pers dan Nasionalisme di Indonesia. *Mimbar Pendidikan*, 28.

Taufik Rahzen. (2007). *Seabad pers kebangsaan, 1907-2007*. I:Boekoe,.

Yamamoto, N. (2019). *Censorship in Colonial Hindia Belanda, 1901-1942*. BRILL.

Triharyanto, Basilius. (2009) *Pers Perlawanan, Politik Wacana Antikolonialisme Pertja Selatan*. (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara)